

## SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA PADA MASJID-MASJID KUNO DI JAWA

(Studi Kasus di Masjid Gede Mataram dan Masjid Laweyan)

Muh. Fajar Shodiq\*

UIN Raden Mas Surakarta

### Abstrak

Simbol toleransi beragama di Tanah Jawa juga terlihat jelas pada situs-situs sejarah, berupa bangunan heritage, bahkan tempat-tempat ibadah, seperti masjid, pura, gereja dan lain sebagainya. Beberapa ornamen dan arsitektur masjid yang berada di Jawa merupakan akulturasi dari beberapa budaya baik dari dalam maupun dari luar nusantara, bahkan dari beberapa agama yang singgah dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Simbol-simbol toleransi yang terdapat dalam arsitektur, ornamen bahkan barang atau perlengkapan dalam masjid kuno di Jawa, dalam hal ini Masjid Gede dan Masjid Laweyan menarik untuk menjadi kajian ilmiah. Penelitian ini menggunakan metodologi historiografi yang menyajikan cerita sejarah yang deskriptif serta paparan yang analistis dan menangkap fenomena untuk mengungkap simbol toleransi dan moderasi beragama pada beberapa masjid kuno bersejarah di Jawa.

Dari penelitian diatas juga disimpulkan jika toleransi agama bukan hanya pada jejak akulturasi pada interior dan eksterior Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Laweyan saja, namun juga attitude atau perilaku pemeluk agama lain, seperti Hindu dan Kejawan membantu dalam proses pembuatan masjid ini.

Kata Kunci : Simbol, Toleransi beragama, Masjid Kuno di Jawa

### Pendahuluan

Sumber nilai dan praktek toleransi di Indonesia sudah mengakar sejak pertama agama Islam datang ke Nusantara pada sekitar abad ke 7 atau tahun 625 M, dengan bukti naskah Tiongkok yang mengabarkan adanya sekelompok orang dari Bangsa Arab yang bermukim di Pantai Barat Sumatra. (Amrullah, 2017).

Kedatangan Islam secara damai dibawa oleh sekelompok orang ini, memiliki beberapa muatan strategis. Mulai dari perdagangan, menyebar ilmu, berdakwah dan politis. Namun pada kenyataannya mereka membawa Islam dengan beberapa nilai-nilai seperti mutual respect (dasar saling menghormati), peaceful attitude (sikap damai), keadilan dan kesetaraan merupakan ramuan dari akar toleransi.

Al Qur'an dan Sunnah Rasul menekankan prinsip-prinsip tersebut yang menjadi ciri pokok ekspresi Islam sebagai agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Penghormatan keberadaan agama yang lain dan tidak saling intervensi seperti yang ditegaskan dalam al-Qur'an 109/al-Kafirun: 6 "untukmu lah agamamu dan untukku lah agamaku," dan menghormati perbedaan pendapat seperti ditegaskan Rasul "perbedaan pendapat diantara ulama adalah karunia dari Allah," sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an sendiri mengakui akan keragaman ummat manusia sebagai salah satu fitrah realitas eksistensi manusia dan menegaskan kemuliaan manusia tergantung ketakwaannya seperti yang tercantum dalam QS al-Hujurat/49: 13.

Pemimpin atau raja-raja di Nusantara terkenal toleran sejak dahulu. Vincent Le Blanc (1553-1633) merupakan pengembara asal Perancis yang pada abad ke-17 mengunjungi kesultanan Banten pada masa Sultan Abul Mafakir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) memberikan kesaksian jika sultan ini begitu toleran dengan agama lain. Dalam catatannya, Sultan Banten membolehkan warga Tionghoa di Banten untuk mendirikan Klenteng untuk tempat beribadah mereka.

Pendeta Katolik atas Perancis, Nicolas Gervaise (1663-1729), telah mencatat jika Sultan Alauddin (1591-1638), Raja Gowa pertama yang memeluk Islam juga melindungi umat Katholik dari Portugis untuk menjalankan agamanya. Catatan ini berdasarkan kesaksian orang-orang yang berujung ke Makassar. Bahkan, Sultan Muhammad Said (1639-1653) penggantinya, memberikan kebebasan kepada umat Katholik mendirikan gereja. Strategi para sultan ini selain bernilai toleransi juga ada politik perdagangan yang turut menyertainya. Sikap toleran yang demikian ini merupakan watak asli para pemimpin nusantara yang plural dan tidak mengekor negara lain.

Walisongo juga merupakan symbol toleransi di Indonesia saat mereka, sembilan wali ini bersinergi untuk menyebarkan agama tanpa kekerasan, atau menggusur keyakinan yang ada saat itu, seperti Hindu, Budha, aliran Aminisme-Dinamisme. Mereka justru merangkul, memberi tempat untuk bersinergi dan mewarnai perjalanan dakwah Islam, sebelum masyarakat benar-benar bisa siap dengan syariat Islam yang sebenarnya. Dari

sini mula akulturasi budaya mulai terbentuk dan peninggalan-peninggalan bisa dilihat sampai kini.

Akulturasi tersebut pada beberapa segi, seperti arsitektur, seni dan berbagai tradisi dalam kehidupan dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Menurut M.M Gordon terdapat tujuh variabel dalam proses asimilasi salah satunya asimilasi budaya atau akulturasi dimana terdapat penyesuaian-penyesuaian yang terjadi pada pola kebudayaan terhadap kelompok yang lebih dominan. Proses akulturasi ini membuat dua budaya yang bersinggungan dapat menerima masing-masing nilai yang dibawanya. Hal ini secara sederhana dapat disimpulkan jika akulturasi memiliki ciri utama dimana penerimaan kebudayaan asing yang diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas asal (Roszi, 2018).

Salah satu bentuk akulturasi budaya yang menonjol yang terdapat pada tanah air adalah bentuk arsitektur beberapa bangunan yang sekarang bernilai heritage, dimana perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan bisa terlihat dalam satu bangunan istimewa, salah satunya adalah masjid kuno yang tersebar diseluruh nusantara. Masjid-masjid kuno di Jawa memiliki kesejarahan tinggi yang tidak lepas dari proses akulturasi dan toleransi yang kental didalamnya.

Hal ini dikarenakan pandangan Jawa memiliki konsepsi kesakralan dalam bentuk wahyu (dewa atau raja) dimana instrument pendukungnya tunduk pada suatu sisyem hierarkis yang sacral yang meliputi seluruh kosmos dan bukan merupakan relasi individu dengan individu lain atau kelompok ( Kresna, 2013). Meskipun masyarakat menganut Islam pada saat itu, namun masih lekat akan mitologi, sakral dan mistis, dimana mitos bagi masyarakat Jawa merupakan orientasi spiritual dan metal untuk berhubungan dengan Tuhan (Fitri, 2012).

Filosofi budaya pada masyarakat Jawa, terlihat pada cara pandang mereka akan jagad gedhe (alam besar) dan jagad cilik (alam kecil) dimana manusia merupakan bagian dari mikrokosmos dan harus berdampingan dengan alam makrokosmos. Hubungan yang

harmonis secara vertical juga memunculkan pandangan mengenai alam suci sebagai sumber pemberi kehidupan (Cahyandari, 2012).

Kosmologi masyarakat Jawa menganggap sacral beberapa sumbu, seperti sumbu Utara-Selatan, gunung-laut, serta Timur-Barat, dikarenakan pengaruh budaya majapahit (Santoso, Setioko, & Pendelaki, 2015). Dalam kosmologi Jawa, kerajaan dianggap pusat dunia yang dipimpin oleh raja sebagai 'pusat alam semesta', dimana dalam tradisi Hindu-Budha Raja dianggap perwujudan dewa, atau secara Islami dianggap memiliki kebajikan yang diwakili oleh para dewa (Behrend, 1989). Kemudian Islam datang di Jawa pada masa pemerintahan kerajaan Hindu-Budha melalui para pedagang dari Timur Tengah yang membawa Islam melalui proses dialektika (Muqoyyidin, 2012).

Masa transisi religi dari Hindu-Budha ke Islam ditandai dengan munculnya kerajaan Islam di tanah air. Pergantian dari kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terbesar digantikan oleh kerajaan Demak, yang muncul sekitar pertengahan akhir abad ke-15 juga memiliki corak Islam (Ngationo, 2018). Masa transisi itu, simbol-simbol Hindu sebagai karya arsitektur yang tersebar pada bangunan-bangunan di banyak tempat masih ada karena memasukkan corak Islam tidak serta merta mudah dilakukan.

Gaya arsitektur Islam seperti masjid yang dominan memiliki gaya arsitektur Timur Tengah tidak begitu saja langsung menggantikan arsitektur yang sudah ada dan melekat dalam masyarakat, namun berakulturasi dengan budaya-budaya lokal yang sudah ada (Handoko, 2014). Gaya arsitektur Islam seperti masjid yang dominan masih terlihat perpaduan Hindu-Budha atau kejawen masih terasa, Bukan hanya masjid, namun terlihat pada makam-makam, seperti bagian atap, gapura dan ornament lainnya berupa symbol-simbol.

Penyebaran Walisanga di Jawa yang menggunakan pendekatan tasawuf mistik Islam dilakukan secara bertahap tanpa ada penolakan pada budaya lokal. Toleransi begitu besar terlihat atas penyebaran Islam dengan cara seperti ini, dan lebih mengena pada masyarakat awam untuk tertarik dengan dakwah Islam. Hal ini memperlihatkan Islam dalam

persamaan derajat, berbeda dengan agama Hindu Budha menekankan terhadap perbedaan derajat atau hierarki pada penganutnya.

Penelitian ini ingin mendedah simbol-simbol toleransi yang ada pada dua masjid kuno yakni Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Laweyan Solo, dari segi arsitektur interior dan eksterior serta toleransi beragama pada umat Hindu pada proses pembangunan masjid.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan pendekatan yang dilakukan mengacu pada obyek studi symbol-simbol toleransi beragama pada masjid-masjid kuno, terutama pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Laweyan Solo. Pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan study literasi sekaligus wawancara untuk mendapatkan informasi penguat secara langsung. Data sekunder berupa kajian teori atau pustaka dari jurnal dan tulisan ilmiah serta analisa untuk membandingkan atau mengambil kesimpulan juga dilakukan dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

#### **Bukti Toleransi Sejak Dahulu**

Bangsa Indonesia memaknai toleransi beragama sejak lama, bahkan disinyalir sebelum masehi, toleransi itu sudah terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan situs yang ditemukan pada tahun 2008 di Padang Bindu, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, dimana terdapat kuburan penghuni Gua Harimau sejak budaya neolitik dengan 81 jasad yang berbeda ras.

Pada Kerajaan Majapahit dengan pendiri Raden Wijaya sekitar tahun 1293, dengan puncak kejayaan pada era Hayam Wuruk dengan Gajah Mada sebagai Patihnya. Serangan kerajaan Demak menyebabkan Majapahit lebih toleran dengan keberagaman agama pada pemeluknya. Salah satu bukti toleransi di Majapahit, terlihat pada Raja Hayam Wuruk yang penganut Hindu Siwassidharta bisa hidup dengan toleran dengan Tribhuwana Tungadewi, ibunya yang beragama Budha. (Farel Ardhan, 2021)

Majapahit juga mengakui dua agama resmi yakni Siwa dan Budha. Hal ini berdasarkan prasasti Waringinpitu yang dikeluarkan oleh Raja Kertawijaya pada tahun 1447 M, yang menyatakan ada dua pejabat keagamaan di kerajaannya, yakni Dharmmadhyaksa ring kasaiwan atau pejabat yang mengurus Agama Siwa. Lalu, Dharmmadhyaksa ring kasogatan atau pejabat yang mengurus Agama Budha. Pada akhir masa pemerintahan Majapahit, agama Budha terlihat semakin meredup dengan ditandai dengan lebih banyaknya candi yang bercorak Siwa. Bahkan ada bukti saat Islam mulai hadir dan mewarnai kehidupan akhir kerajaan Majapahit, dengan ditemukannya pemakaman Islam kuno di Desa Tralaya, Trowulan Mojokerto. (Lukman HS, 2022)

Situs makam di Tralaya ini berada dekat dengan kompleks keraton Majapahit. Situs Makam Tralaya ini berangka tahun 1533 Saka atau 1611 M. Tahun itu, Hayam Wuruk masih berkuasa dan Islam sudah mulai masuk menjadi agama masyarakat disana. Adanya bukti untuk memperkuat bukti jika Majapahit tempo dahulu merupakan kerajaan yang toleran, adalah dari keterangan Ma Huan, yakni seorang penerjemah Laksamana Cheng Ho yang sebutkan jika Majapahit memiliki tiga agama yang dipeluk oleh masyarakatnya, yang salah satunya adalah agama Islam. Mereka adalah saudagar yang datang dari barat. Toleransi keagamaan yang harmonis di Majapahit, membuat masyarakatnya bisa hidup damai, tanpa ada pertikaian atau perbedaan yang mengarah pada permusuhan. Raja, dianggap sebagai pemersatu masyarakat yang multi agama di sana.

Akulturasinya budaya atau agama lainnya yang juga merupakan salah satu makna dari toleransi terlihat dari arsitektur Masjid Menara Kudus atau Masjid Al Aqsa Manarat Kudus merupakan masjid kuno yang didirikan oleh Sunan Kudus (Sayyid Ja'Far Shadiq). Beliau merupakan salah satu tokoh Wali Songo penyebar agama Islam pada tahun 956 H atau 1549 M. Konon peletakan batu pertamanya menggunakan batu dari Baitul Maqdis dari Palestina. Paduan akulturasinya agama terletak pada bangunannya yang menyerupai bangunan candi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu yang masih dipengaruhi Budha dan Hindu juga Islam. Maka tidaklah heran jika arsitekturnya perpaduan dari tiga agama tersebut.

Selain menyerupai candi, masjid ini memiliki lima pintu disebelah kanan dan kiri, jendela memiliki empat buah dan delapan tiang besar ddalam masjid yang terbuat dari kayu jati. Pada serambi depan masjid berdiri gapura paduraksa yang biasa disebut sebagai Lawang Kembar. Pada komplek masjid juga terdapat pancuran untuk mengambil air wudhu yang diatasnya ada arca yang mengadaptasi dari keyakinan Budha. Arca ini memiliki arti ‘delapan jalan kebenaran ‘ atau biasa disebut Asta Sanghika Marga.

### Simbol Toleransi Interior Masjid Gedhe Mataram



Sumber: [cagarbudaya.kemdikbud.go.id](http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id) diunduh pada tanggal 2 September 2022 pukul 23.06 WIB

Transformasi kebudayaan yang merupakan akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang mengakar pada kebudayaan Budha dan Hindu terdapat dalam segi arsitektur, seni dan berbagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam upacara keagamaan dan perayaan hari besar keagamaan dalam Islam. Akulturasi dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, terutama pada bangunan masjid-masjid kuno, berjalan harmonis bahkan mempengaruhi satu sama lain tanpa ada bukti intimidasi satu dengan lainnya.

Peneliti Wustol Basri (2010) menyatakan jika bangunan masjid yang terdapat pada area Keraton lebih condong pada kultur Jawa, bukan kultur Arab (Maryono, 2016).

Dominasi pengaruh kebudayaan Jawa ini merupakan perwujudan akulturasi Islam dan budaya Jawa (Aziz, 2013).

Terlihat jelas dalam masjid-masjid di Jawa, seperti Masjid Gedhe Mataram dan Masjid di Kotagede merupakan akulturasi yang kuat dengan kebudayaan Jawa. Sedangkan masjid yang berada di wilayah Solo, atau Masjid Laweyan Solo, lebih kental terlihat perpaduan Islam dengan Hindu Budha lebih terasa.

Maksud dari tujuan didirikan masjid-masjid tersebut, tentu selain dari penyebaran agama juga sebagai sarana dakwah Islam. Kotagede merupakan bagian dari Kerajaan Mataram yang awalnya masyarakat banyak memeluk Hindu- Budha, namun seiring berjalannya waktu, masyarakatnya mulai memeluk Islam. Keunikan masjid ini selain berdiri pada pusat kerajaan Mataram kuno, masjid Gedhe Mataram merupakan masjid utama kerajaan yang menjadi salah satu elemen pokok dari konsep Catur Gatra Tunggal pada masa Mataram Islam.

Konsep ini tidak sembarangan tercipta dan sering disebut Civic center dimana kota menjadi pusat berbagai kegiatan masyarakat. Ciri khasnya adalah memiliki empat bangunan yang menggambarkan poin-poin aspek pendukung sebuah kota. Yaitu keraton, sebagai tempat tinggal raja, pasar merupakan pusat perekonomian, alun-alun sebagai penggambaran ruang public dan masjid sebagai pusat keagamaan atau pusat ibadah. Konsep ini dikemukakan oleh Selo Soemardjan mengenai konsep tata ruang negara Jawa. Sebagai contoh, kerajaan Mataram dibentuk sebagai suatu system lingkaran dengan empat radius yang berbeda yang disusun herarkis, yang mana pada radius pertama adalah pagar keliling (benteng) yang didalamnya terdiri dari keraton, lalu bangunan penunjang lainnya seperti alun-alun dan masjid (Soemardjan, 1962).

Dalam hal ini, penulis mengambil dua contoh masjid kuno yang ada dalam keraton atau dengan heritage lainnya seperti makam atau Bandar. Masjid Gedhe Mataram yang terletak di Kotagede, diperkirakan berdiri pada tahun 1587-1601 oleh panembahan Senopati, Sutawijaya. Posisi kompleks masjid bersebelahan dengan makam ini terletak di sebelah barat alun-alun dan dibatasi oleh jalan membujur ke tara-selatan. Masjid berikut

makan merupakan kompleks Pasareyan atau makam bagi keluarga Raja Mataram (Suratno, 2003).

Hal ini sejalan dengan kebudayaan Jawa dimana setiap tingkah laku maupun tindakan masyarakat Jawa selalu diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol dalam masyarakat Jawa, sejatinya tidak hanya terbatas pada tingkah laku saja namun ternyata di aplikasikan dalam bentuk-bentuk bangunannya. Simbol-simbol dalam penataan interior bangunan tradisional Jawa salah satunya terlihat dalam pembuatan lantai yang terbuat bersusun yang dapat diartikan jika tempat tersebut memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding tempat atau ruangan lainnya.

Nilai Islam dan Budaya Jawa berjalani harmonis dan selaras berdasarkan konsep kosmologi dalam Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Sebagai contoh dalam penentuan arah masjid yang berhubungan dengan letak mihrab didalam ruang Liwan (ruang shalat) sebagai kiblat atau arah shalat yang sesuai dengan syariat Islam. Meski demikian letak ruang Liwan Masjid Gedhe ini memiliki pola tatanan ruang yang sama pada masjid di Jawa yakni kesamaan dengan tatanan rumah tradisional Joglo. Dari serambi masuk dalam ruang shalat utama identik dengan pendopo pada rumah joglo.

Terdapat unit melintang segi empat panjang (serambi) yang terletak di depan berdekatan dengan ruang shalat utama identik dengan pendopo pada rumah joglo. Dari serambi masuk dalam ruang shalat utama ada tiga pintu seperti rumah joglo untuk masuk ke bagian dalam atau disebut dalem. Pada rumah tradisional ada pula yang dinamakan gandhok pada sebelah kanan dan kiri (Tisnawati dan Natalia, 2017). Tiga pintu tersebut juga terdapat pada akses masuk ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram.



Sumber : Jurnal Arsitektura diakses pada tanggal 2 September 2022 pukul 23.12 WIB

Ada fenomena cukup menarik terkait ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dibagian perbedaan interior serta elemen arsitektur lainnya dibanding dengan masjid lainnya. Pada umumnya masjid hanya berupa satu ruangan luas yang digunakan untuk sholat, tanpa ada penopang ditengah yang biasa disebut Saka Guru, Namun di ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram ini, terdapat Saka Guru, hal ini dikarenakan masjid berbasis Timur Tengah menggunakan kubah pada atap tengahnya.

Istimewa dari Masjid Gedhe Mataram ini pada tiga pintu tarung Liwan. Pada pintu tarung utama yang letaknya ditengah terdapat ornament-ornamen yang merupakan simbolisasi wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa. Dalam hal ini ornament yang terlihat menonjol adalah ornament dengan tulisan akasara Jawa dan diapit oleh dua tulisan Arab. Adapula ornament 'wajikan' pada penelitian Dorno (2014) menyatakan jika 'wajikan' merupakan symbol empat arah mata angin yang menggambarkan keeratan hubungan antara sesame muslim keseluruh penjuru dunia.

Ornamen dengan aksara Jawa dengan kata-kata: "*Kamulyaaken Tahun Ehe, Hangademaken Cipto Swaraning Jalmi*" yang memiliki arti "Kemuliaan Tahun Ehe, Mendinginkan Kalbu Suara Hati Manusia". Sedangkan ornament susunan huruf Arab berbunyi: "*Hijrotunnabiyyi Muhammadin SAW min makkati ila madinati, Alfu wa sittani arba'u wa tsaminuuna sanatin*" yang memiliki arti "*Hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, 1684 tahun*" pada ornament sebelah kiri, sedang ornament sebelah kanan berbunyi "*Hadzal Babal Masjidil-Harom Fillah Irtajul-Akbar, Tabi'al-Baladil*

*Akbar Surakarta Adiningrat*" yang memiliki makna *"Ini adalah pintu Masjidil Haram, di dalam keridhoan Allah mengharap kebesarannya, mengikuti negara besar Surakarta"*.

Simbol-simbol dari ornament tersebut merupakan perwujudan akulturasi Islam dan Jawa yang mengukir kunci nilai hakiki pendirian Masjid Gedhe Mataram dibawah kerajaan Surakarta pada masa itu. Ornamen pada pintu tersebut menandai perluasan masjid selesai pada tahun 1864. Pada pintu tarung utama dianggap sebagai pintu Masjidil Haram, tempat suci umat muslim sedunia. Keberadaan pintu masuk utama ini merupakan simbolisasi dari masuk sebuah gerbang ke dalam masjid untuk menjernihkan kalbu dan suara hati seorang hamba yang beriman.

Manusia Jawa percaya akan hubungan vertical dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pintu tarung utama beserta ornament yang menunjukkan bagaimana makna Islam berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Menarik dalam ruang Liwan terdapat Saka Guru dibagian bagian tengah ruangan. Ruang Liwan pada Masjid Gedhe memiliki empat tiang utama (Saka Guru) yang mendukung struktur atap tajug lambang gantung (Setyowati, Hardiman dan Murtini, 2017). Hal ini secara aspek tipologi tradisionalitas wujud dasar arsitektur masjid memiliki bentuk-bentuk denah persegi/bujursangkar sebagai bagian utama masjid yang dilengkapi dengan empat kolom penyangga (Saka Guru) hal ini seperti pada Masjid Agung Demak.

Saka guru ini menarik karena dianggap sebagai perlambang dari empat unsur dalam pandangan masyarakat Jawa yakni tanah, air, api dan udara dimana empat unsur tersebut diyakini akan memperkuat rumah baik fisik maupun mental penghuninya (Ronald, 2005). Selain itu Saka Guru berkaitan dengan arah mata angin melambangkan empat arah mata angin utama yakni utara, timur, selatan dan barat. Keempat arah mata angin ini dengan satu titik pusat ditengahnya merupakan konsepsi lambang kedudukan manusia Jawa yang mendudukan dirinya sebagai bagian dari kekuasaan Tuhan yang absolut bagi dirinya (Ronald, 2005).



Sumber: Adobe Stock, diakses tanggal 2 September 2022, pukul 23.23WIB

Konsepsi keempat arah mata angin digambarkan warna seperti timur dengan warna putih, selatan padanan dengan warna merah, barat identic dengan warna kuning serta utara serupa warna hitam, sedangkan pusat dari itu semua disebut dengan pancawarna. Simbolisasi keempat araharah mata angin tersebut dalam Islam memberinya dengan makna moral dalam kehidupan sehari-hari. Seperti moral dilambangkan dengan warna putih yang identic dengan ketenangan batin yang digambarkan dalam nafsu mutmainah. Nafsu amarah dilambangkan dengan warna merah, sedang kuning disimbolkan dengan nafsu supiah dan hitam adalah warna kecemburuan atau nafsu aluamah (Lombard, 2000).

Simbol yang terdapat pada mihrab yang terdapat dalam ruang Liwan memiliki ornament motif sulur daun dan tiang semu dengan bingkai di bagian atasnya. Simbol demikian sesuai dengan ciri dari arsitektur Islam yakni masjid yang melarang segala bentuk ornament yang menyerupai figure manusia dengan hewan. Termasuk disini adalah keberadaan mmbar yang merupakan salah satu ciri dari arsitektur Islam (Setyowati, Hardiman dan Murtini 2017). Yang merupakan ciri akulturasi masjid dengan budaya Jawa terlihat dengan interior ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram yang didominasi oleh warna alami kayu yang berasal dri material kayu jati yang menjadi ciri khas dari masjid-masjid Jawa kuno pada masa kerajaan Mataram Islam.

Simbol dari ragam hias tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada Mihrab pada umumnya memiliki makna suci dan indah sedang ukirannya yang halus dan simetris mengandung daya estetis (Ismunandar, 1990). Ragam hias tanaman sulur atau merambat paling banyak dijumpai dengan istilah ragam hias slur-suluran atau lunglungan. Masa Hindu Budha motif lung-lungan ini merupakan simbolisasi sebagai tanaman surga, namun berbeda dengan Islam motif seperti ini ada simbolisasi makna mengingat jika kaum muslimin harus dermawan dan memiliki rasa sosial tinggi, saling tolong menolong (Pradana, 2020).

### Simbol Toleransi Eksterior Masjid Laweyan



Sumber : Ayo Bogor Ayo Indonesia, diakses pada tanggal 2 September 2022, pukul 23.35 WIB

Setelah pembahasan ruang dalam masjid pada Masjid Gedhe, maka pembahasan eksterior masjid kuno ternyata menarik untuk diketengahkan untuk Masjid Laweyan yang ada di Surakarta. Unsur-unsur akulturasi beberapa budaya dan agama untuk menghasilkan toleransi yang harmonis dalam pembangunan masjid ini. Dalam pembahasan kali ini akan ditengahkan mengenai Atap kubah masjid, serambi, bedug, tiga pintu masuk dan anak tangga, dimana akulturasi dengan beberapa budaya dan agama akan terlihat begitu kental.

Masjid Laweyan Surakarta yang didirikan pada tahun 1546 pada masa Jaka Tingkir, atau pemerintahan Hadiwijaya di Keraton Pajang. Masjid Laweyan yang berdiri lebih lama dari masjid-masjid kuno yang ada di tanah Jawa ini masih megah berdiri sampai saat ini. Menariknya, Masjid Laweyan ini dulunya adalah bekas Pura yang dimiliki Ki Ageng Beluk, salah seorang sahabat Kyai Ageng Henis, yang akhirnya masuk Islam dan menyerahkan pura miliknya untuk dikelola oleh Kyai Henis menjadi tempat ibadah umat muslim. Kyai Henis ini merupakan pendakwah dari kampung Laweyan, salah seorang murid Sunan kalijaga yang berkomitmen menyebarkan Islam di Pajang dan sekitarnya. (M. Fajar Shodiq, 2017)

Kubah atap masjid Laweyan dibagi dua yakni tajug tumpang dua yang ada pada ruang utama masjid dan limasan yang menaungi pada serambi masjid. Bentuk atap tajug dengan model piramida yang mengerucut di satu titik puncak sejajar dengan keempat saka guru pada ruang utama. Menariknya, bentuk atap masjid yang bersusun dua ini tidak disusun secara sejajar melainkan menyilang dari atap satu dengan atap yang lainnya. Hal ini menunjukkan akulturasi dengan budaya Jawa, dan merupakan bentuk masjid Jawa atau masjid tradisional. Menurut sejarawan Alpha Fabella, atap tajuk dua memiliki makna dua unsur yang saling berlawanan, seperti atas bawah, kiri-kanan.



Sumber: Sistem regitansi nasional cagar budaya, diakses tanggal 2 September 2022, pukul 23.38

Serambi masjid, yang merupakan ruangan terbuka yang berada diluar bangunan inti masjid, biasanya memiliki desain yang lebih rendah daripada lantai masjidnya. Hal ini menunjukkan symbol dan filosofi jika ruang serambi ini tidak sesakral ruangan utama. Dimana ruangan utama atau ruang Liwan digunakan untuk ibadah utama seperti sholat atau I'tikaf yang membutuhkan keheningan atau kekhusukan, sedang ruangan serambi untuk kegiatan bermasyarakat (Yusuf Elba, 1983), seperti mengajar Al'Qur'an atau untuk ceramah.

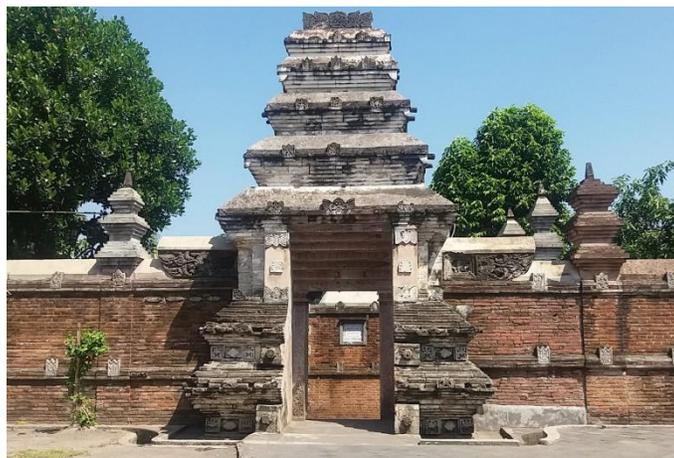
Bangunan serambi Masjid Laweyan cukup luas berukuran 15 mx5 m, yang dibangun pada masa Pakubuwana X pada tahun 1800, merupakan perluasan dari masjid sebelumnya. Menariknya, kontruksi atap serambi masjid ini berbentuk limasan panjang, laiknya bangunan rumah tinggal yang dibangun dengan tata letak pengaruh Jawa yang dipengaruhi oleh nuansa kolonial. Pada serambi Masjid Laweyan ini ada jumlah delapan tiang penyangga yang menunjukkan ciri khas bangunan Jawa. Hal unik dari tiang penyangga ini adalah atapnya dilengkapi motif batik Kawung merupakan batik asli Keraton Surakarta.

Selain itu, akulturasi dengan budaya Hindu-Budha terlihat dengan adanya bedug yang ada di serambi masjid, sebagai alat komunikasi tradisional yang telah dilakukan selama ribuan tahun. Bagi Umat Hindu Budha menggunakan seni tabuhan ketika ritual keagamaan. Sedangkan pada saat Walisanga bedug digunakan sebagai tanda masuk waktu sholat dan di tabuh sebelum adzan dikumandangkan. Hal ini merupakan strategi dakwah Sunan Kalijaga yang cukup efektif dalam mengundang masyarakat untuk masuk agama Islam.

Akulturasi budaya lain sebagai wujud toleransi lainnya adalah tiga pintu masuk pada Masjid Laweyan. Budaya Islam dan Hindu terlihat jelas pada pintu masuk ini. Pada Masjid Laweyan ini ada pintu utama yang berukuran besar uyang letaknya ditengah kemudian dua pintu yang berukuran lebih kecil yang terletak di kanan dan kiri masjid, yang masing-masing pintu dilengkapi dengan anak tangga. Hal ini merupakan ciri khas bangunan pura. Dimana bangunan masjid ini juga lebih tinggi dari jalan raya, dan

memiliki halaman luas, yang memiliki fungsi sebagai pementasan tari atau persiapan berbagai upacara.

### **Toleransi Agama dalam Pembangunan Masjid**



Sumber : Kompasiana.com, diakses pada 2 September 2022 pukul 23.41 WIB

Pembangunan Masjid Gedhe Mataram dilaksanakan dalam beberapa tahap. Awal pembangunan masjid, tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal mula kampung Kotagede berdiri karena sarat akan gotong royong dan toleransi antar beberapa agama dan kepercayaan yang ada dulunya di wilayah ini.

Akulturasi budaya dalam Masjid Gedhe Mataram ini terlihat bukan hanya dari segi interior dan eksterior saja, namun dalam proses pembangunannya melibatkan masyarakat tanpa memandang agama dan kepercayaan yang dianut. Menurut Warisman sebagai Koordinator Urusan Rumah Tangga Masjid Gedhe ini menyatakan jika umat Hindu dan penganut aliran kejawen ikut berperan dalam masjid ini. (Galih Priatmojo, 2021).

Tepatnya Saat Ki Ageng Pemanahan yang merupakan orang tua dari Panembahan Senopati, bertemu dengan masyarakat Hindu di wilayah Prambanan dalam perjalanannya menuju Alas Mentaok (wilayah Kotagede). Saat itu Ki Ageng Pemanahan sudah berinteraksi dengan masyarakat pemeluk Hindu di Wilayah Prambanan karena dahulu bekas kerajaan Mataram Hindu. Mereka menyatakan ingin ikut Ki Ageng Pemanahan dalam proses pembangunan hunian dan masjid di Alas Mentaok.

Pembangunan hunian ini pada alas Mentaok ini dahulunya adalah hadiah dari Raja Pajang atas dedikasinya membantu berdirinya kerajaan itu. Hingga hunian pada alas Mentaok yang dahulunya merupakan padukuhan ini lama-lama berkembang, hingga menjadi Kasultanan Mataram Kotagede setelah Kerajaan Pajang runtuh. Pembangunan hunian ini berbarengan dengan pembangunan Masjid Gedhe Mataram, dimana bukan hanya umat muslim saja ikut serta dalam pembangunan tersebut, namun sekelompok kaum Hindu ikut membuka hutan, membuat hunian beserta masjidnya.

Arsitektur yang terlihat dari pagar yang mengelilingi masjid yang dibangun dengan batu bata merah dan gapura bentuknya menyerupai pura, sedang interior dalam ruang inti masjid bernuansa Jawa, menurut Muhammad Arsyad sebagai Takmir Masjid Gedhe Mataram. (Wisang SP, 2022) . Sebagai ungkapan terimakasih Panembahan Senopati pada masyarakat Hindu yang turut membantu dalam pembangunan masjid ini gapura masjid yang bercorak Hindu ini dinamai Paduraksa.

Tidak jauh berbeda dengan Masjid Gedhe Mataram yang merupakan wujud toleransi dari masyarakat Hindu dalam pembangunannya, Masjid Laweyan dalam sejarahnya adalah sebuah pura atau tempat sembahyang masyarakat Hindu yang dengan sukarela diserahkan pada Kyai Ageng Henis yang merupakan ayah dari Ki Ageng emanahan Ayaha dari Sutawijaya atau Panembahan Senopati. Kyai Ageng Henis ini merupakan anak Ki Ageng Sela, keturunan dari Brawijaya V Raja Kerajaan Majapahit.

Kyai Henis merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga yang menyebarkan dakwah Islam dengan cara damai. Saat bertempat tinggal di Laweyan, dengan cucunya, Sutawijaya, Kyai Henis bersahabat baik dengan Ki Ageng Beluk, salah seorang tokoh masyarakat Laweyan yang beragama Hindu. Pendekatan yang arif, dan menyejukkan dari Kyai Henis kepada masyarakat, membuat Ki Ageng Beluk tertarik dengan Islam dan akhirnya menjadi seorang muslim. Beliau lalu menyerahkan pura untuk dikelola jadi tempat ibadah kaum muslim, mulai dari langgar kecil, pada tahun 1546 kemudian direnovasi oleh Pakubuwana II tahun 1763 menjadi masjid. ( Muh. Fajar Shodiq, 2017)

Toleransi yang tinggi masyarakat seputar Laweyan yang sebelumnya menganut Animisme dan Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang belakangan muncul dengan wajah cinta damai ini, membuat daerah ini aman dari konflik yang berlatar belakang agama. Apalagi dakwah yang diusung Kyai Henis bukan hanya mengenai agama semata, namun melalui seni, terutama seni membatik hingga masyarakat Hindu banyak yang tertarik untuk menganut Islam.

### **Kesimpulan**

Simbol-simbol toleransi yang ada pada dua masjid kuno yakni Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Laweyan Solo, dari segi arsitektur interior dan eksterior serta toleransi beragama pada umat Hindu pada proses pembangunan masjid cukup menarik untuk dipaparkan. Toleransi beragama di Indonesia saat ini mulai didengungkan kembali lewat program pemerintah yang dicanangkan pada tahun 2019, lewat Kementerian Agama dalam kerangka moderasi beragama. Bangsa Indonesia sebenarnya memaknai toleransi beragama sejak lama, bahkan disinyalir sebelum masehi, toleransi itu sudah terjaga dengan baik.

Berbagai symbol toleransi yang terdapat pada bangunan Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Laweyan terlihat dari akulturasi berbagai agama, kepercayaan dan kebudayaan pada saat itu. Pengaruh Kebudayaan Jawa, Islam, Hindu dan Budha melekat pada interior dan eksterior dua masjid tersebut, hingga terlihat makna toleransi itu semakin kuat.

Pada Masjid Gedhe Mataram di Kotagede symbol toleransi itu terdapat di interior masjidnya seperti ruang Liwan (ruang sholat) yang merupakan akulturasi dari budaya Timur Tengah dan Jawa. Tiga pintu tarung atau pintu masuk masjid merupakan perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam, karena beberapa ornament dalam pintu masuk yang bertuliskan Jawa dan Arab serta ornament yang bercirikan Islam. Selain itu saka guru juga terpengaruh dari budaya Jawa, serta mihrab dari budaya Islam.

Sedang pada Masjid Laweyan eksteriornya terdapat pada atap kubah masjid, serambi masjid, bedug dan tiga pintu masuk yang terdapat beberapa anak tangga,

menyirikan jika Masjid Laweyan Solo banyak terpengaruh akulturasi budaya Hindu, Jawa dan Islam.

Dari penelitian diatas juga disimpulkan jika toleransi agama bukan hanya pada jejak akulturasi pada interior dan eksterior Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Laweyan saja, namun juga attitude atau perilaku pemeluk agama lain, seperti Hindu dan Kejawan membantu dalam proses pembuatan masjid ini, terutama pada gapura Masjid Gedhe Mataram yang bernuansa kental dengan Hindu, karena berbentuk pura. Begitu pula dengan pembangunan Masjid Laweyan, yang sebelumnya merupakan hibah dari Ki Ageng Beluk, seorang tokoh agama Hindu kepada Kyai Henis, yang merupakan tokoh dan pendakwah dari wilayah Laweyan Surakarta. Tentu pembangunan Masjid yang sebelumnya adalah sebuah pura ini banyak campur tangan dari pemeluk Hindu sebelumnya. Hal ini melengkapi symbol toleransi beragama pada dua masjid ini.

**\*Muh. Fajar Shodiq**, Dosen Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta

## Referensi

- Ardan Farrel, 2021, Sejarah Berdirinya Kerajaan Majapahit, <https://mediaindonesia.com/humaniora/451435/sejarah-berdirinya-kerajaan-majapahit>
- Aziz, D. K. (2013, Juli-Desember). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah*, I No. 2, 253-286
- Bakhrodin, Istiqomah, U., & Abdullah, A. A. (2019, Oktober). Identifikasi Etnomatematika Pada Masjid Mataram Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika Soulmath*, 7 (2), 113-124.
- Cahyandari, G. O. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10 Nomor 2, 105-111.
- Dorno, J. (2014). Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir Pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Fikriani Aulia, *Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *El Harakah*, 14 No. 1.
- Kusyanto, M. (2020). Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan. *EE Conference Series 03 TALENTA Conference Series p-ISSN: 2654-7031, e-ISSN: 2654-704X, DOI: 10.32734/ee.v3i1.854* <https://talentaconfseries.usu.ac.id/ee>
- Muqoyyidin, A. W. (2012). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa. *El-Harakah*, 14 No. 1, 18-33.

- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518.
- Pangaribowo Wisang Seto , 2022, "Masjid Kotagede Simbol Toleransi Beragama", <https://foto.kompas.com/photo/read/2022/4/16/1650120641083/1/masjid-kotagede-simbol-toleransi-beragama>.
- Pradana, R. W. (2020, April). Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri. *SPACE*, 7 No. 1 Kalpataru, 4 Nomor 1, 17-28
- Priatmojo Galih , 2021, Melihat Indahnya Akulturasi Islam Hindu di Masjid Gedhe Mataram, <https://jogja.suara.com/read/2021/04/25/115000/melihat-indahnya-akulturasi-islam-hindu-di-masjid-gedhe-mataram-kotagede?page=all>
- Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2015, Mei). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA*, XIV No. 1, 13-25.
- Ronald, A. (2005). Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3 No. 2. Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF>
- Setioko, B., & Pendelaki, E. E. (2015). Pengaruh Tanda-Tanda Kosmologis Kota Jawa Pada Masjid Demak Perwujudan Visual Yang Ber Kearifan Lokal. Seminar Nasional "Menuju Arsitektur dan Ruang Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal". PDTAP
- Setyowati, E., Hardiman, G., & Murtini, T. W. (2017). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1 (pp. A011-018). Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Universitas Indraprasta, Universitas Trisakti. doi:<https://doi.org/10.32315/sem1.a011>
- Shodiq, M Fajar. "Akulturasi Budaya Hindu Jawa dan Islam pada Masjid Laweyan Surakarta." *Jurnal Humaika*, 2017, Vol.2 No.1
- Soemardjan, S. (1962). *Social Change in Djokjakarta*. Ithaca, New York.
- Subroto Lukman Hadi, 2022, Toleransi Antar Umat Beragama Pada Masa Kerajaan Majapahit, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/02/090000979/toleransi-antarumat-beragama-pada-masa-kerajaan-majapahit?page=al>
- Suratno. (2003). Tata Kota Tradisional Jawa Sebagai Penunjang Pariwisata Di Kotagede Yogyakarta (Tinjauan Estetis) *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1.
- Syamsiah, N. R. (2018, Januari). Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur Dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta Dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 15 No. 1, 1-6. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Zaki, M. (2017). Kearifan Lokal Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak). Master's Thesis, Undip